**PENGEMBANGAN KAWASAN KAWAH IJEN SEBAGAI DESTINASI WISATA DI KABUPATEN BANYUWANGI**

**Bintang Madafuri dan Ida Bagus Suryawan**

**Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana**

[**bimadafuri@yahoo.com**](mailto:bimadafuri@yahoo.com)**. inigusmail@yahoo.com**

***ABSTRACT***

*This study is about the development of Ijen Crater area as a tourism destination in Banyuwangi Regency. Ijen Crater is an active volcano, so it is always in the monitoring of volcanology center. When Ijen Crater conditions are not allowed to be visited, then the volcanology center immediately inform the natural resources conservation center in order to make a warning to tourists not to do climbing activity. Travelers who had already come disappointed with the prohibition.*

*By the uncertain situation, there are need a strategy to make alternative activities. The new tourist activities carried out in the Ijen Crater area, so that tourists can still enjoy the travel without climbing Ijen Mountain. The whole existing condition of the potential in the ijen crater and surroundings area, it is important to analyze using indicators of special interest tourism concept. There are several potential was found, grouped into three categories that is, natural potential, artificial potential and cultural potential. The results of this analysis are used to determining some special interest tourism activities that appropriated and could be done in the Kawah Ijen as a tourism destination.*

*Furthermore, indication of the programs and stages of development neeed to be designed using the three main steps that must be done, that is: short-term, medium-term and long-term development. Implementation of development carried out in accordance with the specified time. The development stages are expected could be monitoring the development of Ijen Crater area and also can make Ijen Crater area as a quality tourism destination.*

*Keywords : Development, Tourist Destination, Ijen Crater*

**PENDAHULUAN**

Perubahan pola wisata perlu ditanggapi secara cermat oleh para *stakeholder* bidang pariwisata dengan berbagai strategi pengembangan dan pengemasan produk pariwisata maupun promosi baik dari pihak pemerintah, pihak swasta, maupun pihak masyarakat daerah. Lebih lanjut lagi untuk mengantisipasi perkembangan pariwisata yang menyentuh berbagai aspek, seperti di Negara asal wisatawan *(Tourist Generating Country)*, negara transit *(En Route Transit Country)* dan negara tujuan wisatawan *(Tourist Destination Country)* berusaha mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki (Cooper, 1995). Menanggapi perubahan pola konsumsi wisatawan yang terjadi saat ini, alam merupakan salah satu objek yang sering dijadikan motivasi utama dalam merebut hati wisatawan. Pantai, hutan, goa, gunung, perkebunan, danau, sungai merupakan sebagian dari alam yang senantiasa menjadi incaran, karena alam tersebut mengandung keindahan, kekhasan, keharmonisan dan keaneka ragaman sehingga memberikan kepuasan bagi wisatawan (Jhont Erwin, 1993).

Berdasarkan pola trand wisata saat ini, wisatawan memilih untuk lebih aktif ketika berwisata. Sesuai dengan fenomena trand wisatawan saat ini, Kawah Ijen merupakan destinasi wisata yang cocok bagi mereka yang menyukai wisata *adventure* dan untuk wisatawan yang mempunyai rasa keingin tahuanyang tinggi terhadap alam. Kawah Ijen selalu dalam pantauan badan vulkanologi, sehingga ketika kondisi Kawah Ijen tidak memungkinkan untuk dikunjungi, maka pihak badan vulkanologi segera memberitahukan agar para wisatawan tidak mendaki gunung Ijen, sehingga wisatawan yang sudah terlanjur datang terkadang kecewa dengan larangan tersebut. Apalagi jika wisatawan yang datang berasal dari luar kota atau pun mancanegara. Larangan melakukan pendakian itupun juga tidak dapat diprediksi sampai kapan akan dibuka kembali. Jadi menunggu kembali keputusan dari pihak vulkanologi menyatakan “aman” baru wisatawan boleh melakukan pendakian seperti biasanya.

Melihat kondisi yang tidak menentu seperti hal tersebut, memang tidak ada yang bisa disalahkan dan tidak bisa diantisipasi, karena Kawah Ijen merupakan sumber daya alam yang aktifitasnya hanya dapat diprediksi. Untuk mengantisipasi kekecewaan wisatawan yang sudah terlanjur datang, tapi tidak bisa mendaki ketika suatu saat Kawah Ijen sedang dalam status siaga, maka perlu membuat alternatif kegiatan wisata yang belum ada dan tetap bisa dinikmati wisatawan meskipun tidak harus mendaki gunung Ijen. Jadi kegiatan wisata tersebut dapat berlokasi di lereng gunung Ijen, ataupun di Desa Taman Sari, Desa Licin dan Desa Kemiren yang lokasinya berada di sekitar Gunung Ijen. Sehingga nantinya dapat bermanfaat langsung untuk masyarakat lokal dan pada pendapatan asli daerah bisa lebih maksimal. Oleh karena itu seluruh potensi yang ada di Kawah Ijen dan sekitarnya perlu digali lebih dalam lagi agar dapat menentukan beberapa kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada destinasi tersebut. Kemudian perlu dirancang indikasi program dan tahapan pembangunan kawasan Kawah Ijen sehingga dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkualitas.

**KEPUSTAKAAN**

**Konsep Potensi Wisata**

Menurut Darmadjati, yang dimaksud potensi wisata adalah segala hal dan keadaan baik dan nyata dan dapat diraba maupun yang tidak terraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa, sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa (Darmadjati, 2001).

Elemen-elemen di dalam suatu atraksi wisata yang secara luas menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi motivasi calon-calon pembeli diantaranya :

1. Atraksi wisata Alam, meliputi bentang alam, pantai, iklim dan bentukan geografis lain dari suatu destinasi dan sumber daya alam lainnya.
2. Atraksi wisata buatan / Binaan Manusia, meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk arsitektur bersejarah dan modern, monument, trotoar jalan, taman dan kebun, pusat konvensi, marina, ski, tempat kepurbakalaan, lapangan golf, toko-toko khusus dan daerah yang bertema.
3. Atraksi Wisata Budaya, meliputi sejarah dan cerita rakyat (legenda), agama dan seni ,teater music, tari dan pertunjukkan lain, dan museum. Beberapa dari hal tersebut dapat dikembangankan menjadi even khusus, festival, dan karnaval.
4. Atraksi Wisata Sosial, meliputi pandangan hidup suatu daerah, penduduk asli, bahasa, dan kegiatan-kegiatan pertemuan sosial.

(Middleton, 2001)

**Konsep Pengembangan Destinasi Wisata**

Menurut Oka. A Yoeti (1997), menyatakan bahwa, pengembangan objek wisata mencakup pengembangan produk baru yaitu usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk yang dihasilkan atau dipasarkan dan hendaknya produk ini harus dapat dijual oleh karena itu produk ini harus dihasilkan dari analisis pasar dan riset.

Gamal Suwantoro (2004), menyatakan bahwa strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap.Adapun langkah-langkah pokok yang perlu dilakukan adalah :

1. Dalam jangka pendek dititik beratkan pada optimasi, terutama untuk :

a. Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan

b. Meningkatkan mutu tenaga kerja

c. Meningkatkan kemampuan pegelolaan

d. Memanfaatkan produk yang ada

e. Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada

1. Dalam jangka menengah dititik beratkan pada konsolidasi, terutama dalam :

a. Memantapkan citra kepariwisataan Indonesia

b. Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan

c. Mengembangkan dan diversivikasi produk

d. Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja

1. Dalam jangka panjang dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam :

a. Pengembangan kemampuan pengelolaan

b. Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan

c. Pengembangan pasar pariwisata baru

d. Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja

**Konsep Kawasan Wisata**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 Bab I pasal 10 menjelaskan tentang Kawasan strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama Pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan Pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

**Konsep Destinasi Wisata**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 menerangkan bahwa daerah tujuan pariwsiata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

**Teori Wisata Minat Khusus**

Wisata minat khusus *(Special Interest Tourism)* merupakan bentuk kegiatan dengan wisatawan individu, kelompok atau rombongan kecil yang bertujuan untuk belajar dan berupaya mendapatkan pengalaman tentang hal di daerah yang dikunjungi (Fandeli, 1992).

Ada beberapa kriteria yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khsus, yaitu adanya unsur :

1. *Learning,* yaitu kegiatan wisata yang mengarah pada unsur pembelajaran.
2. *Rewarding,* yaitu kegiatan wisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan atau mengagumi keindahan / keunikan kekayaan dari suatu atraksi yang kemudian menimbulkan penghargaan.
3. *Enriching,* yaitu pariwisata yang memasukkan peluang terjadinya pengkayaan pengetahuan masyarakat.
4. *Adventuring,* yaitu pariwisata yang dirancang sebagai wisata petualangan.

(Fandeli, 1992)

**RUANG LINGKUP LOKASI PENELITIAN**

Untuk memperjelas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta untuk membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian, maka variabel yang pertama adalah identifikasi kondisi eksisting potensi di kawasan Kawah Ijen akan dianalisis menggunakan indikator yang terdapat dalam konsep wisata minat khusus. Terdapat empat indikator dalam konsep wisata minat khusus oleh Fandeli (1992) yaitu: *Learning, Rewarding, Enriching* dan *Adventuring.* Hasil dari analisis tersebut digunakan untuk menentukan beberapa kegiatan wisata minat khusus yang sesuai dan dapat dilakukan pada destinasi tersebut.

Variabel yang kedua adalah pengembangan kawasan Kawah Ijen sebagai destinasi wisata perlu dirancang indikasi program dan tahapan pembangunan kawasan Kawah Ijen menggunakan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Suwantoro (2004). Konsep tersebut dibagi menjadi tiga langkah pokok yang harus dilakukan, yaitu: pembangunan jangka pendek, menengah dan panjang. Pembangunan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tahapan pembangunan tersebut diharapkan dapat mengendalikan perkembangan kawasan Kawah Ijen dan juga dapat menjadikan kawasan Kawah Ijen sebagai destinasi wisata yang berkualitas.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang hanya dapat digambarkan dengan kata-kata atau uraian tentang objek yang diteliti dan tidak dapat dihitung atau diangkakan (Gorda, 1994), data kualitatif yang diperoleh berupa keadaan Kawah Ijen dan persepsi masyarakat maupun pihak instansi yang terkait terhadap pengembangan daya tarik wisata Kawah Ijen.

Sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang langsung diperoleh pada objek penelitian baik dari hasil observasi langsung maupun dari responden (Pengantar Statistik I, 1989), seperti keadaan atau kondisi Kawah Ijen serta persepsi masyarakat, swasta dan pemerintah terhadap pengembangan kawasan Kawah Ijen sebagai destinasi wisata di Kabupaten Banyuwangi. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari pihak pertama melainkan dari pihak kedua sebagai pihak terkait, seperti : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Banyuwangi. Data sekunder yang didapat adalah : brosur wisata Banyuwangi, buku profil wisata Banyuwangi.

**Metode Pengumpulan Data**

1. Observasi, yaitu upaya yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk merekam peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan menggunakan alat bantu atau tidak (Koentjaraningrat, 1998). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ditempuh melalui observasi secara sistematis pada saat mengadakan studi pendahuluan di Kawah Ijen terkait dengan upaya pengidentifikasian potensi wisata yang terdapat di Kawah Ijen dan daerah di sekitarnya.
2. Wawancara Mendalam, yaitu meruapkan proses interaksi dan komunikasi antara pewewancara atau peneliti dengan responden (Kusmayadi, 2000). Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab atau wawancara langsung kepada Kepala Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi, Kepala Badan Konservasi Sumber Daya Alam dan masyarakat lokal, wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Studi Dokumentasi, yaitu pengumpulan data tambahan yang mendukung data utama yang didapatkan peneliti dari melihat, merupakan sumber data tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip dan foto (Iskandar, 2009). Data yang diperoleh berupa dokumen laporan-laporan penelitian tentang Kawah Ijen, buku-buku katalog dan brosur dari Dinas Pariwisata Banyuwangi, dan beberapa referensi yang tentunya terkait dalam penelitian ini.

**Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan pemberi informasi yang dianggap memiliki pengetahuan yang terkait dengan objek penelitian (Sugiyono, 2009). Informan yang dipilih adalah orang yang berpenagruh pada masyarakat di kawasan Kawah Ijen dan Desa Taman Sari sehingga memiliki pengetahuan yang luas mengenai Kawah Ijen dan penduduk lokalnya. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Banyuwangi, Kepala BKSDA kawasan Kawah Ijen dan Kepala Desa Taman Sari. Para informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan lengkap sehingga memudahkan peneliti memperoleh data yang dibutuhkan.

**Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan memaparkan dan menguraikan secara rinci data yang diklarifikasi dan diolah. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini dengan menguraikan, menggali dan mengidentifikasi potensi yang ada di Kawah Ijen dan sekitarnya lalu mengelompokkannya ke beberapa jenis kegiatan wisata minat khusus yang dapat diterapkan pada potensi tersebut.

**HASIL PENELITIAN**

Seluruh potensi baik berupa potensi alam, potensi buatan / binaan manusia, dan potensi budaya yang terdapat di kawasan Kawah Ijen dianalisis menggunakan indikator yang terdapat dalam konsep wisata minat khusus. Terdapat empat indikator dalam konsep wisata minat khusus oleh Fandeli (1992) yaitu: *Learning, Rewarding, Enriching* dan *Adventuring.* Hasil dari analisis tersebut digunakan untuk menentukan beberapa kegiatan wisata minat khusus yang sesuai dan dapat dilakukan pada destinasi tersebut.Kemudian dijelaskan keterkaitannya antara potensi yang ada dengan kondisi eksisting pada lokasi dan bagaimana rencana pengembangannya ke depan, dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel Kondisi Eksisting Potensi Kawasan Kawah Ijen**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **POTENSI** | **KRITERIA** | | | | **RENCANA** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | **Perkebunan Lijen**  Perkebunan dengan komoditi kopi Arabica dan cengkeh. Banyak ditemui binatang luwak. | - | - | - | - | * Membuat agrowisata dengan memberdayakan masyarakat lokal (*Learning*) * Produksi kopi luwak secara tradisional oleh penduduk lokal. Wisatawan dapat turut belajar mengikuti proses pengolahan kopi luwak (*Rewarding*) * Café kopi luwak yang disediakan di pinggir jalan utama menuju Kawah Ijen yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan desain café natural dan penyajiannya juga secara tradisional. Bisa ditambahkan menu makanan khas Banyuwangi (*Enriching*) * *Jungle trekking,* perjalanan rute *trekking* dibuat mengelilingi area perkebunan Lijen dengan medan yang berbukit-bukit (*Adventuring*) |
| 2. | **Hutan Hujan Tropis**  Sepanjang jalan di area tersebut kondisi jalannya sudah sangat baik, banyak terdapat tanjakan terjal, turunan dan tinkungan tajam. Dapat dijumpai satwa liar, seperti : kijang, macan (harimau) kumbang, lutung jawa, tupai, burung, elang jawa dll. Dapat juga dijumpai bunga Eidelwise. Terkadang berkabut dan udara dingin (tergantung cuaca dan waktu berkunjung). | - | √ | - | √ | * Dibuat pos penyewaan sepeda untuk kegiatan *cycling* menyusuri hutan. Dibuat jalur trek untuk wisatawan kegiatan *cycling.* Jalur trek bisa dibagi menjadi 3 level (tingkat kesulitan). Yang pertama *easy,* yaitu untuk wisatawan pemula, kedua *medium,* dengan tingkat kesulitan sedang, dan yang ketiga *hard* tingkat yang paling sulit butuh adrenalin tinggi dan ketrampilan khusus untuk melakukannya (*Rewarding, Adventuring*) |
| 3. | **Paltuding**  Paltuding adalah area yang sangat luas, merupakan tempat terakhir yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. Terdapat sarana dan prasarana seperti warung, *guest house, information center,* parkirdan toilet. | - | - | - | - | * Perbaikan fasilitas, fungsi dan pelayanan *information center.* Menyediakan penyewaan tenda (*Adventuring*) * Penambahan warung yang menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan (*Enriching*) * Perbaikan *guest house* agar lebih layak untuk disewakan dan ditempati wisatawan (*Enriching*) * Penyediaan toko souvenir. Memberdayakan masyarakat lokal untuk berkreasi membuat kerajianan yang nantinya bisa dijadikan souvenir khas yang menunjukkan identitas Kawah Ijen sehingga wisatawan yang membelinya dapat menandakan dan mengingatkan dirinya bahwa pernah berkunjung ke Kawah Ijen (*Rewarding, Enriching*) * Penyediaan balai pengobatan P3K * Penyusunan tim keamanan * Membangun fasilitas untuk kegiatan *outbond* di area paltuding. Kegiatan ini juga dapat dijadikan alternatif untuk wisatawan ketika dia tidak ingin mendaki Gunung Ijen, atau mungkin pada saat itu Gunung Ijen dinyatakan statusnya sedang siaga jadi wisatawan dilarang melakukan pendakian. Wisatawan bisa melakukan berbagai macam kegiatan *outbond* yang telah disediakan (*Leraning, Adventuring*) |
| 4. | ***Blue Fire* Kawah Ijen**  *Blue fire* (api biru) merupakan fenomena alam yang unik, muncul dari celah-celah Kawah Ijen dan hanya dapat dilihat saat malam maupun kondisi petang. | - | √ | - | √ | * Perbaikan fasilitas pos istirahat yang terdapat pada jalan setapak karena saat ini kondisinya sudah kurang layak * Menyediakan jasa pelayanan pemandu pendakian. Karena untuk melihat *blue fire* pendakian dilaksanakan pada malam hari, lebih baik bila wisatawan menggunakan jasa pemandu dalam pendakiannya. Pemandu bisa memberdayakan penduduk lokal yang sudah dibimbing dan dilatih (*Adventuring*, *Rewarding*) |
| 5. | **Sungai Banyupahit**  Air yang mengalir mengandung keasaman yang sangat tinggi berasal dari resapan air Danau Kawah Ijen. Pada dinding kiri dan kanan sungai terdapat relief alami dan tebing-tebing yang menjulang tinggi. | - | √ | - | √ | * Penyewaan peralatan untuk melakukan kegiatan *rock climbing* (*Adventuring, Rewarding*) * Penyusunan tim keamanan untuk mengawasi kegiatan * Pelatihan kepada masyarakat lokal yang ingin menjadi pemandu kegiatan *rock climbing* (*Enriching*) |
| 6. | **Budidaya Lebah Madu**  Budidaya lebah madu dengan cara tradisional dengan memanfaatkan sumber daya hutan hujan tropis dengan jenis tanaman heterogen. | √ | √ | √ | - | * Penyediaan proses pengelolaan madu secara tradisional. Wisatawan bida turut serta belajar mengikuti proses pengolahan madu (*Learning, Rewarding*) * Membuat toko oleh-oleh yang menampung hasil olahan madu asli (*Enriching*) * Memberdayakan masyarakat lokal untuk berkreasi membuat berbagai olahan makanan yang dipadukan dengan madu tersebut (*Enriching*) |
| 7. | **Dam Pembendung Air Kawah Ijen**  Letak dam pembendung ini sekitar 2,5 km dari Paltuding, untuk sampai ke dam tersebut harus melewati jalan yang berada di sisi lereng jurang yang curam. Untuk menuju ke bangunan dam pembendung dari lereng kawah sekitar 100 meter, kemudian terdapat tangga yang berjumlah 210 buah anak tangga, di bagian kiri dibatasi oleh dinding batu dengan ketinggian ± 50 meter. Dari dam pembendung dapat melihat keindahan danau Kawah Ijen lebih dekat. Terkadang warna air danau dapat berubah-ubah dari berwarna hijau kebiruan sampai kuning kehijaun, hal tersebut tergantung pada cuaca, suhu dan waktu pada saat melihat. | - | √ | - | √ | * Dibuat penunjuk arah untuk menuju ke lokasi tersebut (*Rewarding*) * Perbaikan area dam agar lebih aman untuk dikunjungi (*Adventuring*) |
| 8. | **Kebudayaan Suku Osing**  Suku Osing adalah suku atau penduduk asli di Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Ciri khas dari kehidupan suku Osing dapat dilihat dari rumah tinggalnya dengan tata ruang yang terdiri dari tiga bagian bentuk, yaitu : *Crocogan, Tikel Galung* dan *Tikel Serangan.* | - | √ | √ | - | * Memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk bisa berbahasa asing agar bisa menjelaskan kepada para wisatawan asing tentang kebudayaan osing (*Rewarding, Enriching*) * Membuka kursus bahasa osing yang merupakan bahasa asli daerah Banyuwangi (*Learning, Rewarding, Enriching*) |
| 9. | **Kesenian Gandrung**  Tarian gandrung merupakan wujud rasa syukur suku *osing* kepada Dewi Sri, yaitu dewi padi yang telah memberikan kesejahteraan panen yang melimpah. Namun saat ini pementasan tari gandrung tidak hanya pasca panen, tapi bisa ditampilkan kapan saja. Biasanya pada suatu acara, tari gandrung ditampilkan pada saat pembukaan acara, mempunyai tujuan untuk menyambut dan menghormati kedatangan para tamu. | - | √ | √ | - | * Mengadakan event rutin (*Rewarding*) * Membuka sanggar tari untuk wisatawan (*Learning, Enriching*) |
| 10. | **Kesenian Barongan**  Kesenian barong merupakan seni teater tradisional. Setiap pertunjukan barongan selalu menyampaikan pesan kepada para penonton untuk selalu menjaga kelestarian hutan. Topeng barong berbentuk raksasa yang besar dengan mata melotot dan taring tajam yang keluar. Memiliki kesan unik dan menyeramkan. | - | √ | √ | - | * Mengadakan event rutin (*Rewarding*) * Membuka sanggar tari untuk wisatawan (*Learning, Enriching*) |
| 11. | **Kesenian Jaranan Buto**  Kuda kepang yang kepalanya berbentuk kepala raksasa buto. Ketika puncak pertunjukan penari mengalami kesurupan sehingga penari tersebut menjadi mudah marah, kuat dan kebal. | - | √ | √ | - | * Mengadakan event rutin (*Rewarding*) * Membuka sanggar tari untuk wisatawan (*Learning, Enriching*) |
| 12. | **Kesenian Tradisional Patrol**  Merupakan musik etnik Bnayuwangi yang seluruh intrumentnya terbuat dari bambu dengan jumlah personel untuk satu grupnya minimal 15 orang. Komposisi ini merupakan aktivitas budaya Osing, tradisi ini biasanya dilakukan ketika ronda siskamling, ketika bulan Ramadhan dilakukan untuk membangunkan orang sahur. | - | √ | √ | - | * Mengadakan event rutin (*Rewarding*) * Membuka sanggar kesenian tradisional patrol (*Learning, Enriching*) |
| 13. | **Kesenian Tradisional Gedhongan**  Membunyaikan peralatan penumbuk beras, seperti: alu, lesung, dan lumping sehingga menimbulkan irama yang enak didengar. Dilakukan oleh sekelompok perempuan yang sudah renta (nenek-nenek) sambil menyanyikan lagu daerah Banyuwangi. | - | √ | √ | - | * Mengadakan event rutin (*Rewarding*) * Membuka sanggar kesenian tradisional gedhongan (*Learning, Enriching*) |
| 14. | **Kesenian Macan-macanan**  Tarian macan-macanan mempunyai tujuan untuk mengusir binatang liar yang mengganggu penduduk desa dengan memakan binatang peliharaan ataupun ternak para penduduk. Kemudian tradisi macan-macanan tersebut berkembang lagi, masyarakat desa saat ini menjadikan tradisi tersebut sebagai atraksi hiburan rakyat yang bisa disaksikan kapan saja, yaitu pada saat acara hajatan pernikahan ataupun khitanan, dengan catatan jika tuan rumah yang mengadakan hajatan mengundang para penari macan-macanan tersebut. | - | √ | √ | - | * Mengadakan event rutin (*Rewarding*) * Membuka sanggar tari untuk wisatawan (*Learning, Enriching*) |
| 15. | **Kerajinan Batu Belerang**  Batu belerang yang diukir dijadikan berbagai bentuk miniatur yang unik dan lucu, menunjukkan kekhasan yang dimiliki Kawah Ijen. | - | √ | √ | - | * Membuat toko-toko souvenir untuk menampung hasil kerajinan dan menjualnya kepada wisatawan (*Rewarding*) * Mengadakan tour ke rumah penduduk yang membuat kerajinan dari batu belerang agar wisatawan bisa mengetahui proses pembuatannya, wisatawan juga dapat mencoba mengukir batu belerang tersebut dengan kreatifitasnya masing-masing dengan belajar pada pengrajin yang sudah ahli. (*Learning, Enriching*, *Adventuring*) |
| 16. | ***Selamatan Tumpeng Sewu***  Selamatan bersih desa dengan cara yang unik yaitu cara makan bersama seribu nasi tumpeng dengan menu *pecel pitik* masakan khas suku Osing. Kegiatan selamatan ini juga diawali dengan hal yang unik yaitu *mepe kasur* (menjemur kasur) semua warga dengan warna kasur yang sama yaitu warna merah dan hitam. | - | √ | √ | - | * Meningkatkan *fasilitas homestay* yang lebih layak (*Enriching*) * Meningkatkan promo event karena tradisi ini sakral hanya dilaksanakan pada waktu tertentu (*Rewarding, Enriching)* * Membuat tour berkunjung ke rumah penduduk yang mengadakan selamatan tumpeng sewu (seribu) (*Adventuring*) * Membuka kursus memasak dengan menu makanan tradisional (*Learning*) |
| 17. | ***Mocoan* Lontar Yusuf**  Tradisi ini dilestarikan sebagai sarana berdoa kepada Tuhan YME. Dianmakan Lontar Yusuf karena sebelum ada kertas, kisah Nabi Yusuf itu ditulis di atas daun lontar. | - | √ | √ | - | * Mengadakan event rutin (*Rewarding*) * Membuka kursus khusus untuk kegiatan *Mocoan Lontar Yusuf* (*Learning, Enriching*) |

Sumber : Hasil penelitian, Tahun 2013

Seperti yang terlihat pada Tabel Kondisi Eksisting Potensi Kawasan Kawah Ijen, dapat diketahui potensi yang telah digali. Kemudian dapat dikembangkan untuk dijadikan daya tarik wisata baru dengan konsep wisata minat khusus. Pada kolom kriteria menjelaskan tentang kondisi eksisting saat ini, yaitu potensi yang belum digali lebih dalam agar dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata baru. Masing-masing potensi memiliki kriteria berbeda sehingga dijelaskan dengan beberapa indikator yaitu :

1. Kriteria 1 menunjukkan kondisi eksisting saat ini memiliki unsur *Learning* yaitu kegiatan wisata yang mengarah pada unsur pembelajaran.
2. Kriteria 2 menunjukkan kondisi eksisting saat ini memiliki unsur *Rewarding* yaitu kegiatan wisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan atau mengagumi keindahan / keunikan kekayaan dari suatu atraksi yang kemudian menimbulkan penghargaan.
3. Kriteria 3 menunjukkan kondisi eksisting saat ini memiliki unsur *Enriching* yaitu kegiatan wisata yang memasukkan peluang terjadinya pengkayaan pengetahuan masyarakat.
4. Kriteria 4 menunjukkan kondisi eksisting saat ini memiliki unsur *Adventuring* yaitu pariwisata yang dirancang sebagai wisata petualangan. (Fandeli, 1992)

Pada kolom rencana dijelaskan program rencana pengembangan kedepannya. Atraksi wisata yang sudah ada lebih dioptimalkan dan potensi-potensi yang belum tergali direncanakan untuk dijadikan daya tarik wisata baru, seluruhnya mengarah pada konsep wisata minat khusus.

Pengembangan kawasan Kawah Ijen tahap selanjutnya, merancang indikasi program dan tahapan pembangunan kawasan Kawah Ijen menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Suwantoro (2004). Konsep tersebut dibagi menjadi tiga langkah pokok yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pengembangan Jangka Pendek, dititik beratkan pada optimasi kawasan perencanaan dengan jangka waktu pelaksanaan program 1 – 3 tahun, terdiri dari: Mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan wisata minat khsus, Menjadikan masyarakat lokal sebagai pengelola wisata minat khusus di kawasan Kawah Ijen, Penataan lokasi objek dan daya tarik wisata, Peningkatan kualitas objek dan daya tarik wisata, Menggali potensi obyek dan daya tarik wisata, Penataan obyek wisata baru, Melakukan penataan sarana dan prasarana pariwisata untuk kenyamanan wisatawan, Bekerjasama dengan *travel agent* dan biro perjalanan untuk mempromosikan dan menjual paket wisata minat khusus Kawah Ijen.
2. Pengembangan Jangka Menengah, dititik beratkan pada konsolidasi kawasan perencanaan dengan jangka waktu pelaksanaan program 4 – 6 tahun berikutnya, terdiri dari: Peningkatan pelayanan dan keamanan, Pengembangan *home stay* di area kawasan Kawah Ijen, Mengikutsertakan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan kawasan Kawah Ijen, Mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang pelestarian lingkungan, konsep dan program-program wisata minat khusus, Pembatasan pengembangan fasilitas akomodasi wisata, Mengoptimalkan kerjasama dengan pemerintah daerah dan *travel agent* untuk melaksanakan program-program pengembangan wisata minat khusus di kawasan Kawah Ijen.
3. Pengembangan Jangka Panjang, dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran kawasan perencanaan dengan jangka waktu pelaksanaan program 7 – 10 tahun berikutnya, terdiri dari: Mengoptimalkan sistem pengendalian bencana, Meningkatkan kualitas SDM baik dari segi bahasa, hospitality, serta keahlian lain di bidang pariwisata, Pemerintah ikut berperan serta memperbaiki sarana dan prasarana serta mengatur lokasi wisata di kawasan Kawah Ijen, Meningkatkan keamanan dan kenyamanan kawasan Kawah Ijen, Memberikan pemberdayaan kepada masyarakat lokal serta dana untuk mengapresiasikan seni budaya suku osing untuk dijadikan event rutin dan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata baru.

Tahapan pembangunan yang telah dirancang tersebut diharapkan dapat mengendalikan perkembangan kawasan Kawah Ijen dan juga dapat menjadikan kawasan Kawah Ijen sebagai destinasi wisata yang berkualitas.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dapat ditemukan beberapa potensi yang terdapat di kawasan Kawah Ijen yang meliputi potensi alam, yaitu: Perkebunan Lijen, Hutan Hujan Tropis, Paltuding, *Blue Fire* Kawah Ijen dan Sungai Banyupahit. Potensi buatan/binaan manusia, yaitu: Budidaya Lebah Madu dan Dam Pembendung Air Kawah Ijen. Potensi budaya, yaitu: Kebudayaan Suku *Osing*, Kesenian Tradisional Gandrung, Kesenian Barongan, Kesenian Jaranan Buto, Kesenian Tradisional Patrol, Kesenian Gedhongan, Kesenian Macan-macanan, Kerajinan Batu Belerang, Selamatan *Tumpeng Sewu* dan *Mocoan* Lontar Yusuf.

Mengenai pengembangan kawasan Kawah Ijen sebagai destinasi wisata di Kabupaten Banyuwangi telah dirancang indikasi program dan tahapan pembangunan kawasan pengembangan, yang dibagi menjadi tiga langkah yaitu jangka pendek yang dititik beratkan pada optimasi kawasan perencanaan dengan jangka waktu pelaksanaan program 1 – 3 tahun. Kemudian jangka menengah yang dititik beratkan pada konsolidasi kawasan perencanaan dengan jangka waktu pelaksanaan program 4 – 6 tahun. Berikutnya jangka panjang dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran kawasan perencanaan dengan jangka waktu pelaksanaan program 7 – 10 tahun. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar para pelaksana sudah terorganisisr tahapan apa saja yang perlu dilakukan terlebih dahulu, sehingga pengembangan kawasan dapat mewujudkan produk dan pelayanan yang terarah dan berkualitas.

**Saran**

Beberapa saran yang ditujukan kepada seluruh pelaku yang terkait dalam pengembangan kawasan Kawah Ijen sebagai destinasi wisata di Banyuwangi, adalah:

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
2. Memberikan dukungan baik moral maupun dana untuk mendukung pengembangan kesenian dan budaya tradisional masyarakat lokal.
3. Mendukung adanya perbaikan fasilitas dan infrastruktur pada objek wisata.
4. Mengontrol pelaksanaan program-program pengembangan yang telah ditetapkan.
5. Menjaga dengan baik kerjasama dengan pihak BKSDA dan pihak masyarakat lokal dalam segala hal yang berkaitan dengan pengembangan kawasan Kawah Ijen.
6. Badan Konservasi Sumber Daya Alam wilayah Gunung Ijen
7. Mengoptimalkan sistem zonasi hutan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mempertahankan kelestarian lingkungan hutan pada kawasan Kawah Ijen.
8. Mengamati pelaksanaan program-program pengmbangan yang telah ditetapkan secara rutin.
9. Menjaga dengan baik kerjasama dengan pihak Dinas Pariwisata dan pihak masyarakat lokal dalam segala hal yang berkaitan dengan pengembangan kawasan Kawah Ijen.
10. Masyarakat lokal kawasan Kawah Ijen
11. Peran serta masyarakat dalam pemanfaatan ruang wilayah kawasan perencanaan.
12. Peran serta masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan ruang wilayah perencanaan, meliputi peran serta masyarakat dalam pemberian izin-izin prinsip pemanfaatan ruang, pelaporan, pemantauan dan evaluasi pemanfaatan ruang kawasan Kawah Ijen.
13. Peran serta masyarakat untuk segera membentuk organisasi pengelolaan kawasan Wisata Kawah Ijen.
14. Peran serta dalam perbaikan dan perawatan fasilitas yang terdapat pada kawasan Kawah Ijen.
15. Menjaga dengan baik kerjasama dengan pihak Dinas Pariwisata dan pihak BKSDA dalam segala hal yang berkaitan dengan pengembangan kawasan Kawah Ijen.
16. Penelitian lanjutan
17. Mengadakan riset mengenai promosi yang perlu dilakukan untuk mempromosikan produk wisata yang terdapat pada kawasan Kawah Ijen.
18. Melakukan analisis segmentasi pasar agar promosi lebih mudah dilakukan apabila sasaran wisatawan sudah ditentukan sesuai dengan jenis kegiatan wisata yang ada pada kawasan Kawah Ijen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adelila. 2011. Fungsi Gunung Fuji dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. Skripsi Universitas Sumatera Utara.

Cooper, C. Fletcher, J. Gilbert, D. dan Wanhill, S. 1995. *Tourism Principle and Practice.* London : Pitman Publishing.

Disbudpar, 2010. Data Pengunjung Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Banyuwangi.

Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar – Dasar manajemen Kepariwisataan alam.* Yogyakarta : Liberty.

Gorda, I. G. N. 1994. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi.* Denpasar : PT. Widya Karya Gematama.

Hendratno, Agus. 2010. Perjalanan Wisata Minat Khusus Geowisata Gunung Merapi. Yogyakarta : Analisis Informasi Wisata dan Budaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka.

Lanya, Indayati. 1995. *Buku Pedoman Kerja Mahasiswa Dasar Dasar Pengembangan Wilayah .* Bali : Pelawa Sari.

Legawa, Abie. 2008. *Manajemen Destinasi Pariwisata.* Bandung.

Manuaba, Adyana. 1995. *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.* Denpasar : Pelawa Sari.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Peneltian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Pendit, I Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana.* Jakarta : PT. Pradnya Paramit.

Pitana, I Gede. 1998. *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.* Makalah disampaikan pada seminar pariwisata regional PS. D4 Pariwisata UNUD.

Silver, Choy. 1997. *Ekowisata Berbasis Kota di Indonesia Dalam Prosiding Seminar dan Loka Karya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan.* Bandung : ITB.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar – Dasar Pariwisata.* Yogyakarta : Andi Offset.

Undang Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

World Tourism Organization (WTO). 2012. *Guide for Local Authorities on Developing Sustainable Tourism.* WTO.

Yoeti, Oka A. 1983. *Pemasaran Pariwisata.* Bandung : Angkasa.

Yoeti, Oka A. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*.Bandung : PT. Angkasa Bandung.

Yoeti, Oka A. 1996. *Anatomi Pariwisata.* Bandung : Angkasa.

Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengambangan Pariwisata*. Bandung : Angkasa.